

KURIKULUM PESANTREN SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA *SOCIETY* 5.0

Salam

STAI Hasan Jufri Bawean
salamsymsi.93@gmail.com

Abstract: Law No. 20 of 2003 article 3 explains that national education functions to develop capabilities and form dignified national character and civilization in the framework of educating the nation's life. Aims to develop the potential of students to become human beings who believe in and fear God almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become citizens of a democratic and responsible state. However, the implementation of character education in the national education system has not shown a significant success rate. Therefore, an alternative is needed to bridge this failure so that a national education is formed that is able to produce a generation with character. This study aims to analyze and describe alternative student character education systems in the era of *society* 5.0. The alternative to be offered is the concept of character education in the Islamic boarding school curriculum. As well as explaining the relevance of the pesantren curriculum in building character education in the era of *society* 5.0. The research method used is literature review (literature review) with the concept of the PRISMA method (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). In practice, the pesantren curriculum is divided into several concepts according to the type of pesantren. Traditional Islamic boarding schools implement the traditional curriculum using the *sorogan*, *bandongan* and *wetonan* methods. Meanwhile, modern pesantren (*kehalaf*) use the national curriculum but do not completely abandon the concept of salaf pesantren education. And in combined pesantren (*salaf-kehalaf*) the curriculum used is a combination of the traditional curriculum and the modern curriculum. Implementation of the curriculum in the salaf pesantren is to maintain the traditional education system. The curriculum in *Khalaf* Islamic boarding school is by adopting a modern education system but still in traditional nuances. Meanwhile, in combination boarding schools is to practice the rules of *almuhafadhah 'ala salafusshaleh wal akhdu biljadidil ashlah* (keeping old traditions that are still relevant and adopting new, better traditions). The concept and objectives of the pesantren curriculum are aligned with the goals of national education, namely building the life of a multicultural nation and building a nation's civilization that is cultured, intelligent, noble and contributes to the development of life. The relevance of the pesantren curriculum is embodied in 8 (eight) character forms, namely: Religious

character, tolerance, independence, democracy, love of the motherland, communicative and friendly, national spirit and fond of reading. As a result, the pesantren curriculum is present as an alternative education system in achieving the goal of building national character.

Keywords: Curriculum, Islamic Boarding School, Education, Character

Abstrak: Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional belum menunjukkan angka keberhasilan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu alternatif yang menjembatani kegagalan tersebut agar terbentuk pendidikan nasional yang mampu mencetak generasi yang berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan alternatif sistem pendidikan karakter siswa di era *society* 5.0. Alternatif yang hendak ditawarkan adalah konsep pendidikan karakter dalam kurikulum pondok pesantren. Serta menjelaskan relevansi kurikulum pesantren dalam membangun pendidikan karakter di era *society* 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*literatur review*) dengan konsep metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Dalam prakteknya kurikulum pesantren terbagi dalam beberapa konsep menyesuaikan dengan tipe pesantren tersebut. Pesantren tradisional mengimplementasikan kurikulum tradisional dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Sedangkan pesantren modern (*kehalaf*), menggunakan kurikulum nasional namun tidak sepenuhnya meninggalkan konsep pendidikan pesantren salaf. Dan dalam pesantren kombinasi (*salaf-kehalaf*) kurikulum yang digunakan adalah mengkombinasikan antara kurikulum tradisional dengan kurikulum modern. Implementasi kurikulum dalam pesantren salaf adalah dengan mempertahankan sistem pendidikan tradisional. Kurikulum dalam pesantren *kehalaf* yaitu dengan mengadopsi sistem pendidikan modern namun tetap dalam nuansa tradisional. Sedangkan dalam pesantren kombinasi adalah dengan mengamalkan kaidah *almuhafadhab 'ala salafusshaleh wal akehd biljadidil aslah* (menjaga tradisi lama yang masih relevan dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik). Konsep dan tujuan kurikulum pesantren selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membangun kehidupan bangsa multikultural dan membangun peradaban bangsa yang berbudaya, cerdas, luhur dan berkontribusi pada perkembangan kehidupan. Relevansi kurikulum pesantren diejawantahkan dalam 8 (delapan) bentuk karakter yaitu: Karakter religius, toleransi, mandiri, demokratis, cinta tanah air, komunikatif dan bersahabat, semangat kebangsaan serta gemar membaca. Alhasil, kurikulum pesantren

hadir sebagai alternatif sistem pendidikan dalam mencapai tujuan membangun karakter bangsa.

Kata kunci: Kurikulum, Pesantren, Pendidikan, Karakter

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian dan perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud adalah upaya mengembangkan cipta, rasa dan karsa pada jiwa manusia sehingga membentuk pribadi yang berkarakter. Perubahan ke arah yang positif ini menjadi tujuan utama proses pendidikan. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengembangkan kemampuan artinya menumbuh kembangkan segala potensi diri. Sedangkan membentuk watak, dapat dipahami sebagai upaya melahirkan generasi bangsa yang berwawasan luas dan berkarakter, baik karakter moral maupun karakter kinerja.

Implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut adalah bagaimana mengupayakan terselenggaranya pendidikan nasional yang mencerdaskan generasi bangsa, membangun karakter dan berakhlak mulia. Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 menyebutkan bahwa penanaman pendidikan karakter diimplementasikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang menekankan pada penanaman karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas dan bermoral¹. Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti serta pendidikan watak. Sehingga mereka menjadi pribadi yang mandiri, memegang prinsip serta setia pada kebenaran dan kebaikan².

¹ Eko Eddy Supriyanto, "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020): 13–26.

² Tindrawati Nasiki, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hubulo," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 2, no. 1 (2017): 49–65.

Seiring dengan gencarnya upaya penanaman pendidikan karakter, beberapa waktu silam dunia pendidikan khususnya Indonesia kembali tercoreng oleh perilaku perilaku kriminal dan amoral. Tragedi SMAN 1 Torjun misalnya, insiden penganiayaan guru oleh seorang siswa hingga tewas adalah bukti kegagalan pendidikan karakter siswa. Kejadian lain yang melibatkan seorang siswa SMP Swasta di Kabupaten Gresik juga merupakan bentuk kegagalan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan dan diatur dalam Permendikbud belum menuai hasil yang signifikan. Oleh karena itu, maka perlu ada *jalan keluar* atau solusi yang mampu menjembatani kegagalan tersebut agar ke depannya pendidikan nasional dapat mencetak generasi emas yang berkarakter.

Salah satu alternatif yang hendak ditawarkan adalah model kurikulum pesantren. Secara umum kurikulum pesantren dibagi menjadi dua, yaitu kurikulum pesantren salaf (tradisional) dan kurikulum pesantren *kehalaf* (modern). Kurikulum pesantren salaf menekankan materi pembelajaran khusus pada kajian kitab-kitab klasik meliputi: *tauhid, fikih, ushul fiqh, tafsir, hadits, tasawuf dan ilmu alat*. Adapun pelaksanaannya adalah berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu yang dikaji. Sistem klasikal berlaku sesuai kemampuan santri, misal untuk pemula ada kelas *ibtida'*, tingkat lanjutan ada kelas *tsanawi* dan *'ali*.

Sedangkan kurikulum pesantren *kehalaf* (modern) yaitu mengkombinasikan antara sistem pesantren salaf dengan sistem pendidikan formal. Dalam pesantren *kehalaf* juga didirikan lembaga pendidikan modern secara berjenjang, yaitu Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Bahkan tidak sedikit pesantren *kehalaf* yang mendirikan Perguruan Tinggi. Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang telah diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan formal³. Dalam sistem pesantren *kehalaf* dikaji kitab-kitab klasik karangan para ulama *salafus shaleh* juga dipelajari beberapa materi-materi pelajaran umum.

Berdasarkan uraian di atas dan didukung beberapa literatur yang berkaitan dengan kurikulum pesantren dan pendidikan karakter, maka peneliti tertarik melakukan kajian tentang relevansi kurikulum pesantren terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter dengan judul: Kurikulum pesantren sebagai alternatif pendidikan karakter di era *society 5.0*

³ K. Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)". *Istana: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 no 1 (2016): 95–110,.

Kurikulum Pesantren

Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat sistem pendidikan mengenai tujuan, isi dan materi pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan⁴. Kurikulum merupakan kerangka pendidikan yang memiliki peran penting dalam membangun kepribadian dan karakter peserta didik. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai totalitas penyelenggaraan pendidikan dalam upaya membawa perubahan yang lebih baik secara signifikan⁵.

Gagasan Mauritz Johnson yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata dalam Anas Ma'arif menjelaskan bahwa kurikulum memiliki konsep sebagai sistem, sebagai substansi dan sebagai bidang studi. Kurikulum sebagai sistem berfungsi mengatur bentuk dan model pembelajaran⁶. Kurikulum sebagai substansi adalah bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang menyesuaikan kurikulum merupakan substansi proses pembelajaran. Sedangkan kurikulum sebagai bidang studi adalah bahwa semua pelajaran-pelajaran yang hendak diajarkan telah diatur dalam kurikulum. Oleh karenanya kurikulum memiliki peran yang potensial dalam proses keberhasilan pendidikan. Bahkan mutu sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan dalam penerapan dan pengembangan kurikulum⁷.

1. Karakteristik kurikulum mencakup sebagai berikut:

- a. *Curriculum as subject matter*, yaitu gambaran kurikulum secara tradisional meliputi seperangkat bahan pembelajaran.
- b. *Curriculum experience*, yaitu kurikulum digambarkan sebagai seperangkat pengalaman dalam dunia akademik.
- c. *Curriculum as intention*, yaitu kurikulum yang direncanakan dengan melibatkan seluruh *stakeholder* agar tercapai sebuah tujuan pendidikan.
- d. *Curriculum as cultural reproduction*, yaitu kurikulum yang menjadi sarana pemberdayaan dan pembudayaan masyarakat dalam upaya mencetak sumber daya manusia (SDM) dan generasi yang unggul.
- e. *Curriculum as currere*, yaitu pemberian pemahaman individu secara terus menerus ke arah yang lebih bermanfaat.

⁴ Baderun, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salaf di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang Gandusari Blitar", *Jurnal Al Fikrah* 2, No. 1 (2020).

⁵ Muhammad Anas Maarif and Muhammad Husnur Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1–16.

⁶ Ibid.

⁷ Baderun, "Pengembangan Kurikulum Pesantren Salaf di Pondok Pesantren APIS Sanan Gondang Gandusari Blitar".

- f. *Curriculum as syllabus*, yaitu merupakan dokumen utama sebagai acuan dalam proses pembelajaran⁸.
2. Model kurikulum diklasifikasikan sebagai berikut:
 - a. Kurikulum subjek akademik

Yaitu kurikulum yang menekankan pada pemahaman tujuan, isi, materi dan desain pembelajaran. Kurikulum akademik direncanakan secara matang mulai dari rencana pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan mampu mencetak pribadi-pribadi peserta didik yang dapat diandalkan di masa mendatang. Kurikulum subjek akademik berasumsi bahwa kematangan konsep pembelajaran memiliki dampak positif terhadap keberlangsungan pendidikan di masa mendatang.
 - b. Kurikulum humanistik

Berbeda dengan akademik, kurikulum humanistik lebih menekankan pada proses. Rencana dan hasil akhir bukanlah tujuan, melainkan bagian dalam proses panjang. Kurikulum model ini lebih fokus pada konsep proses belajar mengajar. Sasaran yang hendak dicapai adalah bagaimana proses pembelajaran berjalan dengan lancar serta peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman.

Kurikulum humanistik berasumsi bahwa proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Bahkan menjadi sebuah keniscayaan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.
 - c. Kurikulum rekonstruksi sosial

Model kurikulum rekonstruksi ini berangkat dari teori bahwa manusia adalah makhluk sosial. Peserta didik tidak hanya belajar secara klasikal melainkan juga dapat belajar dalam kehidupan sosial masyarakat. Kurikulum model ini menekankan pada kemampuan atau kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan siswa bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum ini berasumsi bahwa dengan kompetensi sosial yang baik, peserta didik mampu berkembang dan memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karenanya, pengembangan diri siswa tidak terbatas pada tumpukan teori kelas. Konten kurikulum ini adalah tentang problem-problem aktual dalam kehidupan nyata. Proses pembelajarannya dapat berupa pengalaman-pengalaman belajar

⁸ Maarif and Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter."

memecahkan masalah dengan cara kolaborasi antar siswa atau dengan guru.

d. Kurikulum teknologi

Kurikulum teknologi adalah suatu penekanan ilmiah dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan. Kurikulum teknologi juga digunakan dalam upaya menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulum ini tidak dibatasi pada penggunaan alat-alat elektronik atau alat keras saja. Esensi kurikulum teknologi adalah keyakinan bahwa materi kurikulum yang digunakan siswa haruslah benar-benar memberikan manfaat secara nyata dan menghasilkan kompetensi bagi peserta didik. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum ini adalah dalam bentuk perilaku yang dapat diukur dan diamati.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang di dalamnya dikaji ilmu-ilmu agama seperti fiqih, hadits, tafsir, tasawuf dan ilmu alat. Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia⁹. Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang eksistensinya diakui secara nasional. Bahkan santri sebagai unsur dari pondok pesantren, dianugerahi hari spesial sebagai bentuk penghormatan negara terhadap kontribusi pondok pesantren dalam perjuangan kemerdekaan 1945. Pondok pesantren hingga saat ini telah banyak memberi kontribusi yang sangat besar kepada bangsa Indonesia, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi dan sosial budaya¹⁰.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren turut serta dalam membangun karakter generasi bangsa. Dalam sistem operasionalnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri khas yang tidak dapat disamakan dengan model pendidikan pada umumnya. Pesantren memiliki keunikan tersendiri bahkan memiliki kurikulum yang khas. Metode pengajaran dalam pesantren juga berbeda dengan pendidikan lainnya. Keunikan dan ciri khas yang melekat pada pesantren inilah yang membuat pesantren tidak dapat disama ratakan seutuhnya dengan pendidikan formal lainnya¹¹.

Secara umum unsur-unsur pesantren ada 5 (lima) sebagai berikut:

⁹ Rz Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 61–92.

¹⁰ Nur Fatih Ahmad, "Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 109–126.

¹¹ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

1. Pondok sebagai asrama santri, mereka berkumpul dan belajar bersama di bawah asuhan kyai. Asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai ruang ruang belajar.
2. Masjid atau mushalla sebagai pusat ibadah santri juga sebagai prasarana kegiatan pengajian atau proses pembelajaran. Ada juga ruang kelas sebagai prasarana sistem klasikal sesuai kebutuhan. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat saja, melainkan lebih kepada multi manfaat, sehingga masjid selalu ramai dengan majlis taklim dan sebagainya.
3. Pengajaran kitab klasik, adalah kegiatan yang menjiwai ruh pesantren itu sendiri. Kitab-kitab yang diajarkan menyesuaikan dengan kebutuhan santri. Kitab-kitab klasik yang dimaksud adalah kitab yang dikarang oleh ulama *salafushshaleh* terdahulu. Biasanya kitab berwarna kuning tanpa harkat dan arti.
4. Santri, adalah peserta didik yang belajar di pondok pesantren. Ada dua kategori santri, yaitu santri mukim dan santri nonmukim. Santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama selama menjadi santri. Sedangkan santri nonmukim (*santri kalong*) adalah santri yang hanya datang ke pesantren pada saat kegiatan berlangsung.
5. Kyai atau pengasuh, merupakan *simbol* pondok pesantren itu sendiri. Keberadaan kyai dalam pesantren adalah sesuatu yang wajib. Bahkan secara hierarki, pengasuh bertanggung jawab terhadap seluruh proses pendidikan di pondok pesantren baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan sistem pendidikannya, pondok pesantren terbagi menjadi 3 tipe:

1. Pesantren tradisional/ salaf

Yaitu pesantren yang tetap mempertahankan kurikulum pendidikan tradisional sesuai dengan aslinya. Kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab klasik atau biasa disebut kitab gundul. Pengajian kitab dilakukan dengan sistem pengajaran *halaqah* atau *pengajian tudang* yang dilaksanakan di masjid atau mushalla¹².

Pendidikan pesantren salaf secara umum dikenal sebagai pendidikan keagamaan islam yang menyelenggarakan pendidikan secara tradisional. Jenjang pendidikannya tidak diatur secara terstruktur. Kegiatan belajar mengajar tidak klasikal dan tempo pendidikan tidak diatur dalam kurun waktu tertentu. Adapun kurikulum materi utamanya adalah meliputi penanaman akidah (teologi), pemahaman al qur'an (tafsir), pemahaman ilmu

¹² Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 207–234.

fikih, pemahaman teori dasar hukum islam (ushul fiqh) dan pemahaman tata bahasa Arab (nahwu sharraf).

2. Pesantren modern (*kehalaf*)

Yaitu pondok pesantren yang dikelola dengan mengembangkan sistem pembelajaran dan kurikulumnya. Sistem pembelajaran pada pesantren modern banyak mengadopsi sistem pendidikan formal. penerapan sistem belajar modern ini sangat tampak sekali pada sistem kelas berjenjang.¹³ Kurikulum pesantren *kehalaf* mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan pendidikan modern. Pendidikan pesantren *kehalaf* tidak hanya mengenalkan ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi juga menjadikan mata pelajaran umum sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Bahkan pesantren *kehalaf* juga dapat memiliki lembaga pendidikan formal seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/ SMA serta Perguruan Tinggi.

3. Pesantren kombinasi

Yaitu pondok pesantren yang dikelola dengan cara mengkombinasikan sistem tradisional dengan sistem pendidikan modern. Kurikulum yang disajikan menggunakan kurikulum tradisional, sementara model pembelajarannya dapat menggunakan sistem pendidikan modern dengan menerapkan sistem klasikal berjenjang.¹⁴ Kurikulum pesantren kombinasi diatur secara internal menyesuaikan dengan visi misi dan tujuan lembaga serta menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Pondok Pesantren

Model pembelajaran di pondok pesantren pada umumnya mengikuti pola tradisional yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Secara teknis metode *sorogan* dilakukan secara individu, yaitu santri menghadap kyai atau ustadz dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sedangkan metode *bandongan* dilakukan semi klasikal. Seorang kyai atau ustadz duduk di suatu tempat lalu santri duduk dengan ta'dzim di sekelilingnya¹⁵.

Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir, melukis atau menggoreskan. Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kesamaan arti dengan akhlak, yaitu arti tabiat atau kebiasaan

¹³ Ibid., 218.

¹⁴ Ibid., 219.

¹⁵ Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2017): 279–297.

melakukan hal baik. Imam Al Ghazali dalam Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih (2019) menegaskan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya penanaman akhlak atau moral agar terbentuk kebiasaan baik¹⁶.

Karakter merupakan istilah yang ditujukan pada implementasi nilai dalam wujud tingkah laku. Pada dasarnya karakter dapat menunjuk pada karakter baik dan karakter buru. Namun pada umumnya seseorang hanya dapat dikatakan berkarakter manakala orang tersebut memiliki karakter baik¹⁷. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku sesuai pengetahuan dan pengalaman. Karakter terdiri dari 3 (tiga) bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan, dan perilaku bermoral. Pengetahuan tentang moral menjadi dasar dalam menentukan nilai baik dan buruk hingga terbentuk dalam perilaku moral.

Pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan perbuatan baik dalam tindakan keseharian. Mereka mampu mengimplementasikan sikap peduli antar sesama dan bertindak sesuai norma dan etika. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti dengan melibatkan pengetahuan (*knowledge*), perasaan (*feeling*), dan *action* atau tindakan¹⁸. Pendidikan karakter juga merupakan upaya mewujudkan amanat Pancasila dan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realitas permasalahan bangsa.

Dalam pengertian lain, pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai positif pada jiwa peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama, budaya dan moral bangsa. Harapannya agar peserta memiliki *good character* atau karakter baik yang tertanam kokoh dalam jiwanya¹⁹.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses penanaman karakter peserta didik meliputi komponen pengetahuan (*knowledge*), kesadaran individu, tekad, adanya kemauan dan adanya tindakan baik terhadap Tuhan Yang Esa, terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya²⁰. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan integrasi antara kepribadian, kecerdasan dan akhlak terpuji.

¹⁶ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42–52.

¹⁷ ahmad, "Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik."

¹⁸ Hasan Baharun and Mahmudah Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2018): 149–173.

¹⁹ Oktari and Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren."

²⁰ Supriyanto, "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia."

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pandangan KH. Wahid Hasyim selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Yaitu membangun kehidupan bangsa multikultural dan membangun peradaban bangsa yang berbudaya, cerdas, luhur dan berkontribusi pada perkembangan kehidupan. Wahid Hasyim dalam Hasan Baharun dan Mahmudah (2018) menjelaskan bahwa terdapat 8 (delapan) bentuk pendidikan karakter yang perlu dikembangkan²¹.

1. Religius

Merupakan nilai karakter yang sangat mendasar dalam kehidupan santri. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi pendidikan karakter. Bahkan karakter nonmukim menjadi cikal bakal tercapainya nilai-nilai karakter lainnya.

2. Toleransi

Yaitu nilai karakter yang menekankan pada sikap *legowo* dengan segala macam perbedaan kecuali pada hal-hal prinsip (aqidah). Karakter toleransi ini nantinya akan melahirkan kedamaian bermasyarakat, bertetangga, beragama, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap toleransi akan mewujudkan kedamaian dalam kehidupan sosial.

3. Mandiri

Karakter mandiri adalah kemampuan menghadapi dan menyelesaikan semua problem kehidupan dengan bijak dan bertanggung jawab. Karakter ini menolak keras sikap mudah menyerah, lemah, mudah minta bantuan orang lain dan lain sebagainya. Karakter mandiri adalah pribadi tangguh, menyelesaikan tanggung jawab dengan kemampuannya sendiri.

4. Demokratis

Karakter demokratis yaitu mengembangkan sikap saling memahami, saling menghormati dan saling toleransi. Karakter demokratis artinya membebaskan diri dari segala bentuk sentimen dan penyakit hati lainnya. Sikap demokratis artinya mampu mengesampingkan sikap ego dan arogan terhadap lingkungan sekitar.

5. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan rasa yang dapat tumbuh dan berkembang dalam sanubari tiap warga Negara. Karakter cinta tanah air menjadi bagian dari bukti cinta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Tidak sempurna iman seseorang bila dalam hatinya ada unsur separatis, teroris dan makar.

²¹ Baharun and Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren."

6. Komunikatif dan bersahabat

Merupakan karakter yang menunjukkan sikap senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dalam tim. Karakter ini menekankan pada kesalehan sosial, terlebih kita hidup sebagai makhluk sosial. Karakter komunikatif dan bersahabat ini tentu akan sangat mempermudah segala urusan, karena apapun problemnya akan dibicarakan dan ditemukan solusinya. Bahkan karakter ini akan sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

7. Semangat kebangsaan

Ialah suatu tindakan yang menunjukkan sikap kesetiaan diri kepada bangsa dan Negara. Definisi ini selaras dengan makna semangat kebangsaan yang identik dengan semangat nasionalisme dan patriotisme.

8. Gemar membaca

Karakter gemar membaca menunjukkan sikap keingintahuan tentang sesuatu hal. Sikap ini tentu akan sangat baik dalam menambah wawasan dan literasi. Gemar membaca adalah langkah awal seseorang mengenal dunia. Gemar membaca akan mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang pembelajar dan kreatif.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*) atau tinjauan pustaka. Yaitu sebuah *research* yang menjadikan bahan literatur sebagai data dan sumber data primer. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa regulasi pendidikan yang relevan, artikel ilmiah dan jurnal nasional yang telah dipublikasikan²² Metode pengumpulan bahan literatur dilakukan dengan menerapkan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Yaitu sebuah teknik pengumpulan literatur dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: *identification – screening – eligibility – included*. Dari hasil pengumpulan data tersebut, dianalisa dengan cara membandingkan konsep dan hasil penelitian dari beberapa literatur yang sudah *include*.

Pembahasan

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara membentuk karakter, baik karakter moral maupun karakter kinerja. Karakter moral diimplementasikan dalam penanaman karakter pribadi siswa berkaitan dengan sikap religius, akhlak yang baik, jujur, amanah, dan

²² Eko Agus Cahyono, Ns Sutomo, dan Aris Hartono, *Literatur Review: Panduan Penulisan Dan Penyusunan*, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 12 No. 2, (Juli 2019), 12.

semangat kebangsaan. Sedangkan karakter kinerja diimplementasikan dengan penanaman karakter etos kerja, disiplin, mandiri, demokratis, komunikatif dan semangat berinovasi.

Implementasi penanaman karakter dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018, diimplementasikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Nilai ketuhanan dan kemanusiaan adalah bentuk dari pendidikan karakter moral. Sedangkan nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan adalah bentuk pendidikan karakter kinerja.

Dalam pelaksanaannya regulasi Permendikbud No 20 Tahun 2018 tersebut belum menuai hasil yang signifikan, pasalnya ada banyak kesenjangan sosial yang berkaitan dengan buruknya karakter siswa. Terlebih di era *society* 5.0 ini tantangan pendidikan lebih kompleks. Di era 5.0 ini persaingan dalam segala bidang lebih ketat, bahkan penuh tantangan. Sebagai konsekuensinya, penanaman karakter akan lebih sulit manakala model yang digunakan belum mampu menjawab tantangan zaman.

Ada pepatah roda terus berputar, inilah filosofi yang ingin penulis kemukakan dalam penelitian ini. Berangkat dari persoalan pendidikan karakter bangsa yang rumit, penulis hendak menawarkan alternatif penanaman karakter dengan metode kurikulum pesantren. Mungkin sebagian orang mengatakan bahwa kurikulum pesantren telah usang, namun kalau kita tarik dari falsafah roda berputar maka ada saatnya kurikulum pesantren menjadi solusi dari persoalan karakter bangsa.

Dalam prakteknya kurikulum pesantren terbagi dalam beberapa konsep menyesuaikan dengan tipe pesantren tersebut. Pesantren tradisional kurikulum yang digunakan adalah kurikulum tradisional dengan metode andalan *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Sedangkan dalam pesantren modern (*kehalaf*) kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum nasional namun tidak sepenuhnya meninggalkan konsep pendidikan pesantren. Dan dalam pesantren kombinasi (*salaf-kehalaf*) kurikulum yang digunakan adalah mengkombinasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum modern.

Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren

Setiap kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan pasti mengacu kepada kurikulum. Hal ini agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, terukur dan terencana. Seorang pendidik berkewajiban merancang program pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum pesantren

tidak terlalu terstruktur dengan baik, akan tetapi hasil yang didapatkan maksimal.

Kurikulum dalam pendidikan pesantren salaf disebut *manhaj*. Dalam bahasa Arab *manhaj* bermakna jalan terang yang dilalui manusia. Dalam konteks pendidikan salaf, maka *manhaj* adalah jalan terang dan lurus yang dilalui seorang guru dengan santri dalam mempelajari ilmu.

Implementasi konsep kurikulum dalam pesantren salaf adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum sistem

Konsep sistem dalam pendidikan pesantren salaf adalah konsistensi menjaga dan memelihara keaslian tradisional sistem salaf. Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa sistem pendidikan tradisional pesantren yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Maka dapat dipahami bahwa tidak ada perubahan dalam sistem pendidikan pesantren salaf. Kalaupun ada inovasi, maka itu sebatas pada hal teknis pengelompokan bukan pada bentuk sistem.

2. Kurikulum substansi

Substansi proses pembelajaran dalam pondok pesantren salaf adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara tradisional dengan metode *sorogan* atau *bandongan*. Konsep ini dipertahankan dan dipelihara karena masih relevan seiring perkembangan zaman. Bahkan dengan metode ini kedekatan kyai atau ustadz dengan santri lebih akrab. Sehingga dapat lebih mudah transfer ilmu dan budi pekerti terhadap peserta didik.

3. Konsep bidang studi.

Kurikulum sebagai bidang studi artinya kurikulum memuat pelajaran-pelajaran yang hendak diajarkan. Dalam hal ini kurikulum pesantren salaf adalah beberapa kitab klasik sebagai berikut: Ilmu alat (nahwu dan sharraf), ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu hadits dan ilmu al qur'an.

Kurikulum pendidikan pesantren modern (*khalaf*) merupakan kurikulum yang sudah dikembangkan dengan mengadopsi kurikulum modern. Meski demikian, kurikulum bidang studi dalam pesantren *khalaf* tidak sepenuhnya diganti. Hanya saja kurikulum tradisional di-*review* dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Implementasi kurikulum dalam pendidikan pesantren *khalaf* adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum sistem

Sistem kurikulum dalam pesantren modern (*khalaf*) adalah hasil adopsi dari sistem kurikulum pendidikan nasional. Model pembelajaran dilakukan

secara klasikal dan berjenjang. Bahkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran dilakukan secara terang sebagaimana pendidikan nasional. Perencanaan disiapkan dengan penyusunan dokumen perangkat pembelajaran.

2. Kurikulum substansi

Substansi pendidikan dalam pesantren modern (*kehalaf*) adalah terlaksananya kegiatan belajar mengajar sesuai perencanaan, implementasi program dan evaluasi hasil. Kurikulum sistem dapat secara langsung mengikuti kurikulum nasional atau menyusun kurikulum sendiri dengan tetap mempertimbangkan kurikulum nasional.

3. Kurikulum bidang studi

Bidang studi yang diajarkan dalam pendidikan pesantren modern (*kehalaf*) adalah menyesuaikan kurikulum nasional dengan kurikulum internal. Bidang studi dalam kurikulum nasional dapat diadopsi secara keseluruhan atau hanya sebagian sesuai kebutuhan saja. Hanya saja ada beberapa bidang studi wajib yang harus diajarkan.

Sedangkan kurikulum pesantren kombinasi (*salaf-kehalaf*) adalah kurikulum hasil perpaduan sistem pendidikan tradisional dengan sistem pendidikan modern. dalam prakteknya materi yang diajarkan tetap menggunakan kitab-kitab klasik, sementara metode pembelajarannya menggunakan sistem klasikal.

Implementasi kurikulum dalam pendidikan pesantren kombinasi adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum sistem

Sistem kurikulum dalam pendidikan pesantren kombinasi (*salaf-kehalaf*) adalah hasil kebijakan internal pesantren. Dalam beberapa titik diadopsi dari kurikulum nasional sedangkan dalam titik-titik lain menyesuaikan kebutuhan pesantren. Dalam prakteknya, ada beberapa kitab klasik yang diajarkan dengan sistem klasikal. Dalam stuasi tertentu model *sorogan* dan *bandongan* tetap dilaksanakan.

2. Kurikulum substansi

Substansi kurikulum dalam pesantren kombinasi adalah dengan menjaga tradisi lama yang baik dan membuka kesempatan berinovasi untuk hal-hal baru yang lebih baik.

3. Kurikulum bidang studi

Bidang studi yang diajarkan dalam pesantren kombinasi adalah tetap mengacu pada kurikulum tradisional. Sedangkan proses pembelajarannya dapat dilakukan sebagaimana kurikulum pendidikan modern.

Secara umum, implementasi kurikulum pondok pesantren dilakukan secara bertahap. *Pertama*, kurikulum dalam bentuk pendidikan dasar agama islam. Di pesantren belajar pendidikan dasar islam lazim disebut dengan kata *ngaji* atau pengajian. Kegiatan *ngaji* di pesantren terbagi menjadi 2 macam. Yaitu *ngaji* bagi tingkatan awal dan lanjutan. *Ngaji* bagi pemula dilakukan secara sederhana, santri latihan belajar membaca teks-teks Arab dan belajar membaca al qur'an. Pada tahap lanjutan para santri memilih kitab-kitab klasik untuk dipelajari bersama dengan kyai atau ustadz. Kitab klasik yang dipakai biasanya berkaitan dengan kitab fikih, akhlak, tasawuf, hadits, tafsir dan faraid.

Kedua, kurikulum dalam bentuk pengamalan dan pendidikan moral. Dalam pendidikan pesantren hal yang paling penting adalah pengamalan ilmu yang diperoleh dan pengamalan akhlak. Pepatah mengatakan "ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah". Pepatah ini menjelaskan bahwa dalam pendidikan pesantren, memperoleh ilmu bukanlah tujuan utama, melainkan sebagai sarana pengamalan ibadah kepada Allah SWT. Hal lain yang menjadi perhatian khusus kurikulum pesantren adalah pendidikan moral. Sehebat apapun ilmu seseorang, tidak akan ada manfaatnya manakala tidak berakhlak. Bahkan akhlak menjadi tolak ukur ilmu seseorang dianggap manfaat atau tidak.

Ketiga, kurikulum pesantren berbentuk kelas layaknya pendidikan formal. Tahap ketiga ini biasanya dipakai bagi pondok pesantren dengan tipe pesantren modern dan pesantren kombinasi. Kurikulum yang dipakai menyesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional bagi pesantren modern. Sementara pesantren kombinasi tetap menggunakan kurikulum tradisional hanya saja proses pembelajarannya mengadopsi model pendidikan nasional.

Keempat, kurikulum berbentuk keterampilan dan keahlian. Pesantren tidak membatasi ilmu pengetahuan pada pengajian kitab-kitab klasik saja. Melainkan juga diajarkan beberapa keterampilan dan keahlian khusus sesuai dengan minat dan bakat masing-masing santri. Hal ini bertujuan agar santri setelah *boyong* memiliki *interdisipliner* pengetahuan dan keahlian. Kurikulum pondok pesantren tidak hanya mencetak santri pandai baca kitab klasik saja, tetapi juga menyiapkan santri menjadi generasi emas masa depan bahkan pemimpin bangsa.

Relevansi Kurikulum Pesantren terhadap Pendidikan Karakter di Era *Society 5.0*

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa nilai-nilai pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Yaitu membangun kehidupan bangsa multikultural dan membangun peradaban bangsa yang berbudaya,

cerdas, luhur dan berkontribusi pada perkembangan kehidupan. Kurikulum pesantren hadir sebagai alternatif sistem pendidikan dalam mencapai tujuan membangun karakter bangsa. Kehadiran kurikulum pesantren sangat relevan dengan beberapa bentuk pendidikan karakter yang perlu dikembangkan.

1. Religius

Penanaman nilai-nilai keagamaan (religius) merupakan roh pendidikan dalam kurikulum pesantren. Pendidikan dasar-dasar keagamaan adalah pendidikan dasar dalam kurikulum pesantren. Bahkan tolak ukur keberhasilan belajar santri bukanlah kemampuan dalam ilmu eksak atau sains. Melainkan kemampuan dalam membaca dan memahami dasar-dasar keagamaan. Karakter religius di era *society* adalah pribadi agamis yang mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan modern robotik. Sikap religius dalam kurikulum pesantren diimplementasikan melalui keteladanan atau kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang kyai atau ustadz. Dari uraian tersebut maka kurikulum pesantren sangat relevan dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik.

2. Toleransi

Pendidikan religius dalam pesantren senantiasa mengajarkan toleransi dalam beragama. Pemahaman terhadap ayat *Lakum diinuku waliyadin* diimplementasikan dalam kehidupan keberagaman. Praktek toleransi ini diwujudkan dengan saling menghormati pendapat ketika dialog atau diskusi. Kurikulum pesantren mengajarkan toleransi tidak hanya pada keberagaman saja melainkan juga dalam perbedaan pandangan atau gagasan. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter bahwa setiap santri dalam setiap dialog atau diskusi boleh membawakan dalil dari berbagai sumber, asal dapat dipertanggung jawabkan.

3. Mandiri

Salah satu ciri khas pesantren adalah kemandirian. Hidup mandiri adalah keniscayaan dalam lingkungan pesantren. Kemandirian akan melahirkan kedewasaan. Kemandirian dapat menjadi modal dalam membangun karakter kinerja di masa mendatang. Kurikulum pesantren mengajarkan kemandirian. Tidak hanya mandiri dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, tetapi juga mandiri dalam belajar, mandiri dalam berkarya dan selalu berinovasi. Mandiri dalam belajar maksudnya adalah bahwa seorang santri tidak hanya selesai belajar dalam ruang kelas saja. Melainkan, mengulang materi yang telah diajarkan bahkan diperluas dengan referensi tambahan dari kitab-kitab lain. Praktek ini relevan dengan model pendidikan *society*

yang tidak terpaku pada satu sumber saja. Sehingga pengalaman belajar dan wawasan keilmuan semakin luas dan berkembang.

4. Demokratis

Demokratis secara terminologi dapat dipahami sebagai sikap saling menghormati, saling memahami dan saling toleransi. Pribadi yang demokratis merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter moral. Implementasi kurikulum pondok pesantren menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keseharian santri. Santri yang notabene adalah mukim, mereka terbiasa hidup dengan sesama yang berbeda latar belakang, berbeda budaya bahkan berbeda etnis. Tetapi dalam kehidupan mereka tetap menjunjung sikap toleransi dan kebersamaan. Kebersamaan dan kerukunan santri tersebut dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa demokrasi adalah pilihan terbaik dalam kehidupan yang beragam. Bahkan demokrasi merupakan implementasi *ukhawah islamiyah*.

5. Cinta tanah air

Indonesia merupakan Negara dengan kehidupan yang beragam. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dengan negara-negara lain. Keberagaman yang dimaksud adalah beragam suku bangsa, sosial budaya, beragam bahasa, bahkan beragam agama. Namun keberagaman tersebut tidak menjadikan Indonesia terpecah belah. Sebaliknya, Indonesia menjadi negara kesatuan yang diejawantahkan dalam ideologi Pancasila. Yaitu sebuah ideologi yang menyatukan rakyat dari berbagai unsur. Sehingga terwujud Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ideologi Pancasila juga menyatukan kecintaan terhadap tanah air Indonesia atau disebut nasionalisme. Pancasila sebagai ideologi negara, merupakan interpretasi dari jargon *hubbul wathon minal iman*. Kurikulum pondok pesantren memiliki misi mencetak generasi religius nasionalis. Yaitu generasi yang taat beragama dan berjiwa nasionalisme.

6. Komunikatif dan bersahabat

Dasar epistemologi kurikulum pesantren adalah al qur'an dan hadits. Al qur'an sebagai sumber ajaran islam secara jelas menjelaskan bahwa umat muslim sejatinya adalah bersaudara.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."(QS. Al Hujurat: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa antar sesama muslim bahkan sesama umat manusia pada umumnya, hendaknya kita menjaga sikap persaudaraan dengan cara berkomunikasi yang baik dan persahabatan. Sikap komunikatif dan bersahabat ini merupakan kesalehan sosial yang akan mempermudah segala urusan dan tantangan. Kurikulum pesantren dalam membangun kesalehan sosial ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan rutin seperti musyawarah bahasan kitab, kegiatan organisasi dan kegiatan-kegiatan lainnya.

7. Semangat kebangsaan

Sebagaimana diuraikan dalam poin sebelumnya bahwa kurikulum pesantren membangun karakter semangat kebangsaan melalui jargon *hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari iman). Jargon tersebut bukanlah sebatas pemanis kata. Melainkan adalah implementasi tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, tentu manusia dituntut memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan semangat kebangsaan yang senantiasa *berkeobar*. Dalam hal ini, kurikulum pesantren memiliki peran dalam memberikan pemahaman bahwa semangat kebangsaan adalah karakter moral yang wajib ada dalam dada setiap warga negara.

8. Gemar membaca

Gemar membaca akan membangun karakter kinerja yang profesional. Karena membaca akan memudahkan dalam memahami bahkan menginterpretasi segala hal. Membaca yang dimaksud tidak terfokus pada bacaan buku teks saja. Melainkan kemampuan membaca teks dan konteks. Dalam islam gemar membaca sangat dianjurkan. Bahkan merupakan perintah pertama dalam al-qur'an. Ayat pertama surat al-'Alaq menunjukkan betapa pentingnya karakter gemar membaca. Sebagai implementasi dalam kurikulum pesantren, biasanya setiap pesantren memberikan waktu khusus belajar wajib atau belajar mandiri. Hal ini dimaksudkan agar setiap santri belajar memahami teks secara mandiri. Dan bila ada kesukaran dalam memahami, seorang ustadz memberikan waktu luang guna mendiskusikannya.

Kesimpulan

Pendidikan nasional memiliki cita-cita mulia yaitu mencetak generasi yang berkarakter. Implementasi penanaman karakter dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018, diimplementasikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dalam pelaksanaannya regulasi tersebut belum mencapai hasil yang signifikan. Ada

banyak kesenjangan sosial yang berkaitan dengan buruknya karakter siswa. Terlebih di era *society* 5.0 ini tantangan pendidikan lebih kompleks.

Pendidikan karakter harus tetap tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini penulis menawarkan kurikulum pesantren sebagai alternatif penanaman karakter anak bangsa. Kurikulum pesantren terbagi dalam beberapa konsep menyesuaikan dengan tipe pesantren tersebut. Pesantren tradisional, pesantren modern (*kehalaf*) dan pesantren kombinasi (*salaf-kehalaf*). Pesantren salaf dengan ketradisionalannya, pesantren *kehalaf* dengan sistem modern dan pesantren kombinasi dengan sistem kombinasinya.

Kurikulum pesantren diimplementasikan sebagai berikut: *Pertama*, kurikulum dalam bentuk pendidikan dasar agama islam. *Kedua*, kurikulum dalam bentuk pengamalan dan pendidikan moral. *Ketiga*, kurikulum pesantren berbentuk kelas layaknya pendidikan formal. *Keempat*, kurikulum berbentuk keterampilan dan keahlian.

Kurikulum pesantren hadir sebagai alternatif sistem pendidikan dalam mencapai tujuan membangun karakter bangsa. Kehadiran kurikulum pesantren sangat relevan dengan beberapa bentuk pendidikan karakter yang perlu dikembangkan. *Pertama*, Religius, penanaman nilai-nilai keagamaan. *Kedua*, Toleransi, terhadap perbedaan agama, bahkan perbedaan pandangan dan gagasan. *Ketiga*, Mandiri, dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, belajar, berkarya dan berinovasi. *Keempat*, Demokrasi, tercermin dalam kehidupan santri mukim dengan keragaman latar belakang dan budaya namun tetap dalam sikap toleransi dan kebersamaan. *Kelima*, Cinta tanah air, berpegang pada prinsip *hubbul wathon minal iman* yang diejawantahkan dalam keseharian dengan menjadi warga negara yang religius nasionalis dan demokratis. *Keenam*, Komunikatif dan bersahabat yang mewujudkan dalam berbagai kegiatan rutin seperti musyawarah, kegiatan organisasi dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. *Ketujuh*, Semangat kebangsaan, sebagai karakter moral yang wajib ada dalam dada setiap warga negara. *Kedelapan*, Gemar membaca, sebagai ajaran islam yang dianjurkan bahkan merupakan perintah pertama dalam al-qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Abdurrahman. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 2 (2017): 279–297.
- Ahmad, Nur Fatih. "Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 16, No. 1 (2018): 109–126.

- Baderun, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Salaf Di Pondok Pesantren Apis Sanan Gondang Gandusari Blitar*, Jurnal Al Hikmah: Vol. 2 No. 1 (April 2020)
- Baharun, Hasan, and Mahmudah Mahmudah. "Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 8, No. 1 (2018): 149–173.
- Cahyono, Eko Agus, Ns Sutomo, dan Aris Hartono. Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 12 No. 2 (Juli 2019):
- Junaidi, K. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1 (2016): 95–110
- Maarif, Muhammad Anas, and Muhammad Husnur Rofiq. "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 13, No. 1 (2018): 1–16.
- Nasiki, Tindrawati. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Hubulo." *Jurnal Ilmiah Al-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* Vol. 2, No. 1 (2017): 49–65.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol. 28, No. 1 (2019): 42–52.
- Saifuddin, Ahmad. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Vol. 3, No. 1 (2015): 207–234.
- Supriyanto, Eko Eddy. "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nusantara* Vol. 1, No. 1 (2020): 13–26.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (2017): 61–82.
- Wiranata, R Ricky Satria. "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (2019): 61–92.